

(B) Gito, Ari

PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Suara Pembaruan

Tahun: XI

Nomor: 3572

Minggu, 6 April 1997

Halaman: 15

Kolom: 6--9

## JEJAK-JEJAK LELUHUR

ARI GITO

35



Selesai bicara Tengku Ahmad Hasan melangkah keluar. Di belakangkannya Ishak Malikun mengikuti dengan wajah mendongkol. Sutan Alang Bayang maklum kedua orang itu. Ditambah lagi ia merasa segan terhadap Tengku Ahmad Hasan, karena itu tidak berani dia mencegah. Tak lama dua orang itu pergi, terdengar teriakan Sutan Alang Bayang.

"Hai, pemilik rumah makan!! Agaknya tak berselera lagi aku bersantap. Hitung semua yang aku pesan. Hitung juga hidangan di meja tuan berdua itu. Semuanya aku yang bayar!" Tentu saja yang dimaksud Sutan Alang Bayang adalah Badar dan Peang. Dua orang itulah sebenarnya yang menjadi incarannya sejak tiba tadi. Hanya saja tadi dia punya pikiran lain begitu melihat Tengku Ahmad Hasan dan Ishak Malikun.

Dengan menyinggung mereka berdua, dia bermaksud mengadu mereka dengan Badar dan Peang. Dan sekaligus menjerat dua tokoh hebat yang sangat disegani kalangan pedagang itu, ke arah kesulitan besar. Sebab, betapapun juga Badar dan Peang adalah dua kepala rampok, tentu anak-anak buahnya tidak akan tinggal diam melihat pemimpinnya ditangkap, lalu mengejar keduanya. Dengan begitu akan memudahkan tugasnya memancing rampok-rampok itu keluar hutan. Sekaligus sembunyi tangan. Dalam pada itu, Badar yang merasa sebagai orang yang dituju, menyahut. "Bicara soal membayar itulah urusan gampang. Apalah susahnya untuk membayar. Apalagi untuk hidangan tak seberapa ini, aku pun masih sanggup untuk membayar!"

"Nah, bila demikian teranglah sudah. Dan kami tak perlu berlama-lama menunggu tuan usai bersantap," kata Sutan Alang Bayang.

Badar kerutkan kening. "Tuan mengatakan menunggu kami. Apakah artinya tuan?"

Orang yang ditanya tertawa keras sekali. Kemudian berdiri. "Bu-

kankah, tuan berdua yang bergelar Dua Begal Sungai Ular? Perampok ganas yang disebut-sebut sebagai satu-satunya orang yang mengetahui keberadaan Pendekar Dari Tanah Jawa? Sebaiknya tuan mau bekerja sama. Aku berani menjamin pemerintah Kompeni akan menghargai jasa tuan."

Roman muka Badar langsung berubah. Sekali menebak saja sudah tahu dia, ke mana arah pembicaraan Sutan Alang Bayang. Karena itulah dia memberi isyarat kepada Peang agar menerjang pintu keluar. Dia sendiri akan menyerang Sutan Alang Bayang yang hanya berjarak sekitar empat langkah darinya. Secepat itu Badar melompat ke depan, disusul oleh Peang menerjang ke arah pintu keluar. Akan tetapi Sutan Alang Bayang bertindak cepat. Pedangnya langsung menyambar, membuat kedua orang itu terpaksa melompat mundur.

"Lebih baik tuán-tuan menyerah saja. Dan berterus teranglah, di mana Pendekar Dari Tanah Jawa itu bersembunyi!" ucap Sutan Alang Bayang seraya merentangkan pedang ke samping. Sementara itu, Datuk Hitam dan Sutan Sauti berjaga-jaga dekat pintu.

"Tempat ini sudah dikepung tak kurang dari seratus serdadu Kompeni. Jadi tuan jangan berharap dapat loloskan diri!" Benar saja, samar-samar Badar mendengar derap sepatu serdadu ramai sekali. Agaknya Sutan Alang Bayang tidak main-main.

"Huh! Manusia seperti kau hendak menangkap Pendekar Dari Tanah Jawa? Jangan bermimpi!" Badar kembali menyerang. Tetapi melihat pedang lawan sangat berbahaya, dia pun meloloskan parangnya. Dengan demikian Badar menyerang dengan menggunakan parang.

Peang menggunakan kesempatan itu untuk melompat. Tetapi dia dihadang oleh Datuk Hitam. Dua orang itu selanjutnya terlibat dalam perkelahian seru. Datuk

Hitam adalah tokoh hitam berkepandaian tinggi dari tanah Karo. Namanya demikian disegani di seantero tanah Deli, karena kehebatannya bermain racun.

Ia memiliki pukulan beracun yang sangat mematikan bernama Cakar Hitam, di samping jurus-jurus silat Cakar Setan yang juga beracun. Sedangkan Peang merupakan perampok besar yang hanya mengandalkan kelincahan tubuh. Di samping memiliki jurus-jurus silat Monyet Putih, Peang pandai pula menggunakan racun yang dibubuhkan di antara kukunya yang panjang dan berwarna hitam. Dapat ditebak, pertarungan dua orang yang menggunakan racun itu berlangsung demikian serunya.

"Trang!"

Terdengar beradunya dua senjata menyusul percikan bunga api menabur di udara. Hebat sekali tenaga yang dimiliki mereka berdua. Badar mengandalkan pada kekuatan tenaga luarnya yang dahsyat luar biasa. Sedangkan Sutan Alang Bayang seorang yang memiliki simpanan tenaga dalam tinggi pula. Begitupun, tak urung juga Sutan Alang Bayang terundur selangkah. Romannya mendadak berubah. Setelah merasakan tangannya kesemutan.

Meskipun demikian, Sutan Alang Bayang merupakan jago pedang kenamaan yang namanya telah menggetarkan delapan penjuru angin. Dia juga seorang yang pandai membaca situasi. Secara fisik tubuhnya kalah besar, kalah pula berat senjata dibandingkan dengan parang lawannya yang memiliki berat lebih dari dua ratus pon. Dalam keadaan demikian, seorang yang baru pandai beringus pun akan berpikir berulang-ulang, bila hendak memapaki serangan. Apalagi bila cuma mengandalkan sebuah pedang tipis. Sebab, beta-papun juga perhitungan-perhitun-

gan begitu, sangat menentukan dalam permainan pedang. Tetapi mengapa Sutan Alang Bayang yang justru seorang ahli pedang kenamaan malah memapaki?

Sesungguhnya tidak demikianlah yang terlihat. Sebagai jago pedang yang sangat disegani, kenyang pula pengalaman, dia pun pintar mengukur kepandaian lawannya. Dalam segebrak tadi sengaja dia mengalah. Sebab ia tahu, orang seperti Badar ibarat orang yang baru memasuki gelanggang paseban. Masih buta dan belum mengerti liciknya sebuah pertarungan. Dia juga membaca bahwa Badar adalah tipe yang hanya mengandalkan pada kekuatan tenaga semata.

Merasa unggul dalam hal tenaga, membuat Badar seperti di atas angin. Hal demikianlah yang dinanti-nanti Sutan Alang Bayang. Sebab, dalam permainan pedang, di samping keunggulan dalam hal tenaga, kecerdikan dan kelihaihan sangat menentukan memenangkan pertarungan. Dan tentu saja dengan kelicikan. Hitung-hitungan begitulah yang tidak dimiliki Badar.

Tak mengherankan dalam gebrakan selanjutnya, Sutan Alang Bayang sudah mulai menampakkan kehebatannya. Pedangnya menyambar-nyambar laksana burung srigunting merampas makanan. Cepat dan kilat menggulung serangan-serangan yang dilancarkan Badar, yang tampaknya mulai kehabisan tenaga.

Pada sudut lain, Peang yang bertempur dengan Datuk Hitam tak kalah dahsyatnya. Keduanya sudah pula memainkan jurus-jurus andalannya. Serangan-serangan keduanya berlangsung cepat dan langsung mengarah pada bagian-bagian mematikan. Mereka terlihatimbang.

(Bersambung)